

Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an

Rizki Nurbaiti Simanjuntak¹, Asnil Aidah Ritonga²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: rizkinurbaiti15@gmail.com¹, asnilaidah@uinsu.ac.id²

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia yang beriman, beradab, dan bermoral. Realitas kehidupan modern menunjukkan adanya degradasi akhlak yang menuntut penguatan kembali nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an serta menelaah penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, khususnya QS. al-Qalam [68]:4, QS. an-Nahl [16]:90, dan QS. al-Isra' [17]:23–24, serta menelaah tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Al-Maraghi, didukung oleh literatur klasik dan kontemporer. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an bersifat holistik, mencakup keteladanan Rasulullah ﷺ, pembinaan akhlak individu, keluarga, dan sosial. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi juga pada proses penyucian jiwa, pembiasaan perilaku baik, dan pengendalian diri. Dengan demikian, pendidikan akhlak Qur'ani memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan moral di era modern dan perlu diimplementasikan secara kontekstual dalam sistem pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Akhvak, Al-Qur'an, Pendidikan.*

Moral Education in the Qur'an

Abstract

Moral education is a fundamental aspect of Islamic teachings that plays a crucial role in shaping individuals with faith, good character, and ethical conduct. Contemporary social realities indicate a moral decline that necessitates the reinforcement of moral values derived from the Qur'an. This study aims to examine the concept of moral education in the Qur'an and to analyze the interpretations of classical and modern exegetes regarding Qur'anic verses related to moral development. This research employs a qualitative method using a library research approach by analyzing relevant Qur'anic verses, particularly QS. al-Qalam [68]:4, QS. an-Nahl [16]:90, and QS. al-Isra' [17]:23–24, along with the interpretations of Ibn Kathir, Al-Qurtubi, and Al-Maraghi, supported by classical and contemporary scholarly sources. The findings indicate that moral education in the Qur'an is holistic, encompassing the exemplary character of the Prophet Muhammad ﷺ, individual moral formation, family ethics, and social conduct. Qur'anic moral education is not merely focused on moral knowledge but emphasizes spiritual purification, habitual practice of virtuous behavior, and self-control. Therefore, Qur'anic-based moral education remains highly relevant in addressing moral challenges in the modern era and should be implemented contextually within Islamic educational systems.

Keywords: *Morals, Al-Qur'an, Education.*

PENDAHULUAN

Akhlik merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang berfungsi membentuk kepribadian manusia secara utuh, baik dalam dimensi spiritual, moral, maupun sosial. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga mencerminkan kondisi batin dan kualitas keimanan seseorang. Dalam Islam, kesempurnaan iman seseorang sangat erat kaitannya dengan kemuliaan akhlaknya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Islam, karena tujuan akhir pendidikan Islam bukan hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlik mulia.

Namun demikian, realitas kehidupan masyarakat modern menunjukkan adanya krisis akhlak yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya perilaku individualistik, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, maraknya ujaran kebencian, penyebaran berita bohong (hoaks), serta rendahnya etika dalam bermedia sosial menjadi indikator nyata melemahnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang kuat turut memperparah kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan moral dan spiritual manusia.

Dalam konteks pendidikan, fenomena degradasi akhlak ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pendidikan sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara pembinaan karakter dan akhlak belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Akibatnya, lahir generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam pengendalian diri, tanggung jawab moral, dan kepekaan sosial. Padahal, tanpa akhlak yang baik, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan dan justru membawa kerusakan bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan perhatian besar terhadap pembinaan akhlak. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat prinsip-prinsip keimanan dan hukum, tetapi juga mengandung nilai-nilai akhlak yang komprehensif dan aplikatif. Al-Qur'an memandang akhlak sebagai bagian integral dari keimanan dan ibadah. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat yang mengaitkan keimanan dengan perilaku moral, seperti perintah berlaku adil, berbuat ihsan, menegakkan kejujuran, menghormati orang tua, menjaga persaudaraan, serta larangan melakukan perbuatan keji, mungkar, dan zalim.

Rasulullah ﷺ sendiri diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana ditegaskan dalam hadis: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Keteladanan Rasulullah ﷺ dalam kehidupan sehari-hari menjadi manifestasi nyata dari ajaran Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Qalam ayat 4 yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki akhlak yang agung. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya memberikan konsep teoritis tentang akhlak, tetapi juga menghadirkan model praktis yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan akhlak.

Lebih jauh, Al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak dalam berbagai dimensi kehidupan. QS. an-Nahl ayat 90, misalnya, memberikan landasan normatif pendidikan akhlak dengan menegaskan tiga perintah utama, yaitu keadilan, kebaikan (ihsan), dan

kepedulian sosial, serta tiga larangan pokok, yaitu perbuatan keji, kemungkaran, dan kezaliman. Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak Qur'an mencakup keseimbangan antara moral individu dan moral sosial. Sementara itu, QS. al-Isra' ayat 23–24 menekankan pentingnya akhlak dalam lingkungan keluarga, khususnya kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai wujud nyata keimanan. Adapun QS. al-Hujurat ayat 10–13 menggarisbawahi akhlak sosial berupa persaudaraan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang suku dan bangsa.

Meskipun Al-Qur'an telah memberikan panduan yang jelas dan komprehensif tentang pendidikan akhlak, dalam praktiknya nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan umat Islam, khususnya generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif Al-Qur'an dan realitas sosial yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam dan sistematis terhadap konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami secara utuh dan relevan dengan konteks kehidupan kontemporer.

Kajian tentang pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an juga penting untuk menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan moral yang diajarkan secara teoritis, tetapi merupakan hasil dari proses pembinaan jiwa yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan diri, dan pengendalian nafsu. Para ulama seperti Hasan al-Bashri, Ibnu Miskawaih, dan Imam al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak harus berorientasi pada penyucian hati dan pembentukan karakter, bukan hanya pada penguasaan konsep moral semata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an melalui penelaahan ayat-ayat terkait beserta penafsiran para ulama. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Qur'an, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga beriman, beradab, dan berakhlik mulia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (Assingkily, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an melalui sumber-sumber tertulis, tanpa melibatkan penelitian lapangan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran para mufasir, serta pandangan para ulama terkait pendidikan akhlak. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, khususnya QS. al-Qalam [68]:4, QS. an-Nahl [16]:90, dan QS. al-Isra' [17]:23–24, serta kitab tafsir yang menjadi rujukan utama, yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurtubi, dan Tafsir Al-Maraghi. Data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, ensiklopedia, serta literatur lain yang relevan dengan topik pendidikan akhlak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, membaca, dan mengkaji berbagai sumber tertulis

yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan menganalisis penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang dikaji. Analisis ini juga dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai akhlak Qur'ani dengan konteks pendidikan kontemporer. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an

Secara bahasa, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* (jamak dari *khuluq*) yang berarti *tabiat*, *perangai*, atau *budi pekerti*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak diartikan sebagai *budi pekerti* atau *kelakuan*, yaitu perilaku yang mencerminkan watak seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Sedangkan secara istilah, Pertama akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (Nata, 2015).

Menurut Hasan al-Bashri (21–110 H / 642–728 M), pendidikan akhlak adalah upaya menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri manusia agar memiliki hati yang bersih dan perilaku yang diridai Allah. Ia menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus berawal dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengawasan diri (*muraqabah*). Akhlak yang baik, menurutnya, merupakan hasil dari hati yang penuh rasa takut (*khauf*) dan harap (*raja'*) kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan akhlak berfungsi untuk membentuk pribadi yang memiliki kesadaran moral dan ketundukan batin kepada Allah, sehingga setiap perbuatannya didasari keikhlasan dan ketakwaan (Al-Bashri, 1995).

Sementara itu, Ibnu Miskawaih (320–421 H / 932–1030 M) mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai proses pembinaan jiwa yang bertujuan menyeimbangkan kekuatan akal, nafsu, dan amarah agar tercipta kepribadian yang baik. Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, ia menyatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurutnya bukan hanya mengajarkan teori moral, tetapi juga melatih manusia agar membiasakan diri dalam kebaikan (*riyadhah al-nafs*) hingga kebaikan itu menjadi karakter yang melekat. Tujuan akhirnya adalah mencapai kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) yang lahir dari keseimbangan moral dan rasional (Miskawaih, 2002).

Adapun Imam Al-Ghazali (450–505 H / 1058–1111 M) memandang pendidikan akhlak sebagai proses penyucian dan pembentukan jiwa (*tahdzib al-nafs*) untuk menanamkan kebiasaan baik dan menghapus sifat tercela. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa, yang darinya lahir perbuatan baik atau buruk secara spontan. Menurutnya, pendidikan akhlak bertujuan untuk mengendalikan hawa nafsu, membersihkan hati, dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga seseorang tidak hanya berperilaku baik secara lahir, tetapi juga memiliki keikhlasan batin. Pendidikan akhlak bagi Al-Ghazali harus dilakukan melalui ilmu, latihan,

dan keteladanan (uswah hasanah) agar nilai-nilai moral benar-benar tertanam dalam diri peserta didik (Al-Ghazali, 1996).

Dalam *Ensiklopedia Pendidikan Islam* edisi kedua (2017), akhlak dijelaskan sebagai istilah yang berasal dari kata khuluq / al-akhlaq dalam bahasa Arab, yang maknanya mencakup tabiat, kebiasaan, perangai, atau sifat yang melekat dalam diri seseorang. Ensiklopedia ini merujuk pada kamus Islam klasik (Encyclopedia of Islam, Kamus al-Munjid, serta Ensiklopedia Islam Safir) untuk menyebut bahwa khuluq adalah pembawaan alamiah manusia, dapat berupa sifat terpuji maupun terkeji, dan melalui pembiasaan serta latihan akhlak tersebut menjadi karakter yang melekat. Ensiklopedia tersebut menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar tindakan lahir, melainkan kondisi jiwa yang menghasilkan tindakan secara spontan tanpa harus dipikirkan panjang. Di dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, dengan tujuan menjadikan karakter mulia sebagai bagian integral dari kepribadian (Jasmi, 2017).

Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan jiwa untuk membentuk kepribadian yang baik dan seimbang sesuai ajaran Islam. Akhlak bukan hanya pengetahuan tentang moral, tetapi juga latihan dan pembiasaan diri agar sifat-sifat terpuji melekat dalam perilaku. Para ulama seperti Hasan al-Bashri, Ibnu Miskawaih, dan Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian hati, pengendalian nafsu, serta pembiasaan amal saleh sebagai inti pendidikan akhlak. Dengan demikian, pendidikan akhlak bertujuan melahirkan manusia yang beriman, beradab, dan berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Mu'jam Al-Qur'an

خَلْقٌ - يَخْلُقُ - خَلْقٌ

No.	Surah	Ayat	Jumlah
1.	al Qalam	4	1 Ayat
2.	an-Nahl	90	1 Ayat
Jumlah			2 Ayat

أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ - أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ - أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ

No.	Surah	Ayat	Jumlah
1.	al-Isra'	23-24	2 Ayat
2.	al-Hujurāt	10-13	4 Ayat
Jumlah			6 Ayat

Ayat dan Terjemah

1. Surah al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

2. Surah an-Nahl ayat 90

إِنَّ أَلَّا يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ أَلَّا حُسْنَانَ وَ إِيتَاءَ الْقُرْبَىٰ وَ يَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ
يَعِظُ الظَّاهِرَاتِ لَعَلَّكَ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat".

3. Surah al-Isra' ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّاَنِي إِيَّاهُ وَ بِالْوَالِدِينَ إِحْسَنُوا إِمَّا يَبْلُغُ نَعْدَكَ
الْكِبِيرَ أَحَدَهُمُوا أَوْ كِلَّهُمُوا فَلَمَّا تَقْلُّ لَهُمُوا أَفِيَّ وَ لَمْ تَنْهَرْ هُمُوا وَ قُلْ لَهُمُوا
وَ أَخْفِ ضُنْ لَهُمُوا جَنَاحَ الْذُّلِّ مِنْ أَلَّا رَحْمَةً وَ قُلْ رَبِّ رَبِّ أَرْحَمْهُمُوا كَمَا رَبَّ قُوَّالَ كَرِيمًا
يَا نَبِيَّ صَغِيرًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Tafsir Tahllili

QS. al-Qalam [68]: 4 menjelaskan kemuliaan akhlak Rasulullah ﷺ sebagai teladan utama umat Islam. (1) Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menegaskan bahwa akhlak Nabi ﷺ adalah Al-Qur'an, sebagaimana diriwayatkan dari Aisyah r.a., sehingga seluruh perilakunya mencerminkan ketaatan sempurna kepada Allah dan kesabaran dalam menyampaikan risalah. (2) Al-Qurtubi menjelaskan bahwa akhlak agung Nabi ﷺ mencakup seluruh keutamaan moral yang bersumber dari ajaran Islam dan telah menjadi sifat yang melekat dalam diri Rasulullah ﷺ. (3) Al-Maraghi menekankan bahwa kemuliaan akhlak Nabi

[16]: 90 dipahami para mufasir sebagai ayat yang paling komprehensif dalam merumuskan prinsip-prinsip akhlak Islam. (1) Ibnu Katsir menafsirkan keadilan sebagai sikap lurus dalam menunaikan hak Allah dan manusia, ihsan sebagai berbuat kebaikan melebihi kewajiban, serta pemberian kepada kerabat sebagai bentuk kepedulian sosial. Larangan perbuatan keji, mungkar, dan zalim bertujuan menjaga kemurnian iman dan keteraturan masyarakat. (2) Al-Qurtubi memandang ayat ini sebagai dasar etika sosial dan hukum moral yang mengatur kehidupan bermasyarakat, di mana keadilan dan ihsan menjadi pilar terciptanya keharmonisan sosial. (3) Al-Maraghi menekankan bahwa ayat ini

merupakan pedoman praktis pembinaan akhlak yang dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan individu dan sosial.

QS. al-Isra' [17]: 23–24 menegaskan pentingnya pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga, khususnya kewajiban berbakti kepada orang tua. (1) Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penyandingan perintah tauhid dengan berbakti kepada orang tua menunjukkan tingginya kedudukan akhlak tersebut, dan durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar. (2) Al-Qurtubi menaruh perhatian besar pada adab kepada orang tua, seperti larangan berkata kasar, kewajiban berbicara dengan lembut, dan merendahkan diri dengan penuh kasih sayang. (3) Al-Maraghi memandang ayat ini sebagai dasar pembinaan karakter keluarga yang menanamkan nilai kasih sayang, kerendahan hati, dan rasa syukur sebagai fondasi pendidikan akhlak.

Kaitan Dengan Hadits

1. HR. Ibnu Majah No. 3671

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي، حدثنا علي بن عياش، حدثنا سعيد بن عمارة، أخبرني الحارث بن النعمان، قال: سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم -
قال: "أكرموا أولادكم، وأحسنوا أدبهم"

Artinya: *Al-Abbas bin Al-Walid Al-Dimashqi menceritakan kepada kami, Ali bin Ayyash menceritakan kepada kami, Sa'id bin Amarah menceritakan kepada kami, Al-Harith bin Al-Numan memberi kabar kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik menceritakan dari Rasulullah - shalallahu 'alaihi wa sallam - bersabda: "Hormatilah anak-anak kalian, dan perbaiklah adab mereka"* (Majah, 1997).

2. HR. Bukhari No.8952

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (إنما بعثت لأتم صالحى الأخلاق)

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (Al-Bukhārī, 2001).

3. HR. Tirmidzi No.1924

عن عبد الله بن عمرو بن العاص - رضي الله عنهما - يبلغ به النبي صلى الله عليه وسلم قال: (من لم يرحم صغيرنا ويعرف حق كبيرنا فليس منا)

Artinya: *Dari Abdullah bin Amr bin Al-As - semoga Allah meridhoi keduanya - beliau menyampaikan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiaapa yang tidak menyayangi yang kecil di antara kita dan tidak menghormati yang besar di antara kita, maka dia bukan termasuk golongan kita."* (At-Tirmidī, 1998).

Analisis Kontemporer

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa. Dalam era digital sekarang ini

pendidikan akhlak menjadi semakin penting karena banyaknya dampak negatif yang dapat timbul dari penyalahgunaan teknologi, seperti penggunaan sosial media yang tidak terkendali.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kaplan dan Haenlein (2024), sosial media dapat memiliki dampak negatif pada remaja, seperti penurunan kemampuan sosial, peningkatan kecemasan, dan penurunan prestasi akademik. Selain itu, sosial media juga dapat menjadi sarana penyebaran berita hoax yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

Penyebaran berita hoax dapat memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat, seperti meningkatnya kecemasan dan ketakutan, serta menurunnya kepercayaan terhadap institusi dan media. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang efektif sangat penting untuk membentuk karakter dan moral siswa agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Allport dan Postman (dalam Wahyuni, 2024) menunjukkan bahwa berita hoax dapat menyebar dengan cepat dan luas melalui media sosial, sehingga dapat mempengaruhi opini publik dan menimbulkan keresahan sosial. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima melalui media sosial.

Pendidikan akhlak dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis dan analitis dalam mengevaluasi informasi, serta memahami pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak mulia, serta dapat menggunakan teknologi untuk kepentingan yang positif.

Dalam konteks pendidikan akhlak, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Mereka dapat melakukan hal ini dengan memantau penggunaan teknologi siswa, memberikan contoh yang baik, dan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian manusia yang beriman, beradab, dan berkarakter mulia. Akhlak tidak hanya dimaknai sebagai seperangkat nilai moral, tetapi sebagai hasil dari proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian diri, serta pembiasaan amal saleh yang melahirkan keikhlasan dan ketundukan kepada Allah. Pemikiran para ulama seperti Hasan al-Bashri, Ibnu Miskawaih, dan Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bersifat holistik, melibatkan dimensi spiritual, intelektual, dan emosional yang terintegrasi melalui keteladanan (*uswah hasanah*).

Al-Qur'an menegaskan urgensi akhlak melalui ayat-ayat seperti QS. al-Qalam [68]:4, QS. at-Taubah [9]:103, dan QS. al-Ahzab [33]:21, yang menempatkan Rasulullah ﷺ sebagai figur sentral pembinaan akhlak. Hadis-hadis Nabi pun menegaskan bahwa tujuan utama kurasulan adalah penyempurnaan moral kemanusiaan.

Dalam konteks kontemporer, pendidikan akhlak menghadapi tantangan signifikan akibat pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta krisis keteladanan di lingkungan sosial dan pendidikan. Fenomena degradasi moral pada peserta didik

menunjukkan bahwa pendidikan akhlak belum diimplementasikan secara efektif dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menanamkan kembali nilai-nilai akhlak Qur'an secara kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah harus menjadi orientasi utama dalam sistem pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi yang beriman, berintegritas, dan berakhlak karimah di tengah dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Ehwaniudin, E., & Anwar, M. S. (2025). Integrasi Moral Agama dalam Pendidikan Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 99–106. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.367>.
- Al-Bashri, H. (1995). *Zuhd wa al-Raq'a'iqh*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhārī, A. 'Abdillāh M. bin I. (2001). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq an-Najāh.
- Al-Ghazali. (1996). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- At-Tirmizi, A. 'Isā M. bin 'Isā. (1998). *Sunan at-Tirmizi*. Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Jasmi, K. A. (2017). *Ensiklopedia Pendidikan Islam*. Universiti Teknologi Malaysia & Persatuan Cendekiawan Muslim Malaysia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Majah, A. 'Abdillāh M. bin Y. al-Q. I. (1997). *Sunan Ibn Majah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Miskawaih, I. (2002). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah.
- Nata, A. (2015). *Akhlik Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers.
- Sholeh, S. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 55–70. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).
- Suharto, B. (2022). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 33–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>.
- Sutranji, S., Kustiana, S., & Ahmad, A. (2022). *Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di Madrasah Aliyah Raudlatul Mutu 'alimin Opo-Opo Krejengan*. 6(2), 5221–5227.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2024). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizons, 53(1), 59–68.
- Wahyuni, S. (2024). *Dampak Berita Hoax di Media Sosial Terhadap Masyarakat*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 15(2), 123–140.